

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Jamu merupakan obat tradisional yang sangat umum ditemukan di Indonesia, yang digunakan baik sebagai suplemen maupun sebagai obat untuk berbagai macam penyakit. Khusus bagi golongan masyarakat menengah kebawah, jamu masih kerap menjadi pilihan utama untuk mengatasi gangguan kesehatan. Ada beberapa bentuk sediaan jamu yang siap pakai diantaranya bentuk bubuk atau powder yang merupakan bentuk yang paling umum, tapi dengan berkembangnya teknologi membuat sediaan jamu menjadi beragam, diantaranya berbentuk, pil, kapsul, kaplet maupun cairan⁽¹⁾.

Perbedaan yang paling mencolok antara jamu dan obat modern terletak dari cara pembuatannya. Jamu menggunakan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang langsung diambil dari alam, sedangkan obat modern dihasilkan dari senyawa bahan-bahan kimia sintetis. Oleh karena itu, tingkat efek samping yang ditimbulkan oleh jamu jauh lebih aman dibandingkan dengan obat modern, bahkan ada sugesti bahwa jamu merupakan obat alami yang bebas efek samping. Oleh karena itu, jamu masih kerap menjadi pilihan utama untuk mengatasi gangguan kesehatan⁽¹⁾.

Efek terapi atau khasiat yang ditimbulkan setelah mengkonsumsi jamu sangatlah lambat oleh karena itu agar memberikan efek terapi yang lebih cepat ada kemungkinan produsen jamu atau pedagang jamu eceran menambahkan

bahan kimia obat kedalam jamu. Dengan banyaknya kasus yang pernah ditemukan BPOM terkait penggunaan bahan kimia pada jamu, seperti penggunaan parasetamol dalam jamu pegel linu dan jamu penurun panas, dimana telah tercantum dalam persyaratan obat tradisional dan parameter pengujiannya yang tercantum dalam keputusan Men Kes RI No. 661/Men Kes/SK/VII/1994 dan larangan pemakaian bahan kimia sintesis pada obat tradisional tercantum dalam Per. Men Kes No. 246/Per/Men/Kes/VI/1990, serta UU Nomor 23 Tahun 1992 tentang kesehatan dan UU Nomor 8 Tahun 1999 tentang perlindungan konsumen, maka sangat jelas bahwa tidak dibenarkan adanya campuran bahan obat sintesis dalam jamu⁽²⁾⁽³⁾.

Pengawasan oleh petugas yang berwenang sangat diperlukan untuk melindungi masyarakat dari pelanggaran yang dilakukan oleh produsen OT yang tidak bertanggungjawab. Penelitian yang dilakukan oleh BPOM pada tahun 2004 menunjukkan dari 1311 sampel obat tradisional yang dianalisis, ternyata 6% yang tidak memenuhi persyaratan karena mengandung BKO (Bahan Kimia Obat)⁽¹⁾.

Dalam rangka pengawasan kualitas kesehatan khususnya masyarakat kabupaten Garut, maka jamu yang beredar dipasaran perlu dianalisis baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif dan diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat sebagai bahan pertimbangan dalam penggunaan obat tradisional, terutama penggunaan jamu pegel linu⁽²⁾. Untuk pengujian secara kualitatif digunakan metode kromatografi lapis tipis dan untuk analisis kuantitatif dilakukan dengan metode spektrofotometri ultraviolet (UV)⁽⁴⁾⁽⁵⁾.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu apakah dalam sediaan jamu yang dijual di pasaran mengandung parasetamol atau tidak ?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis adanya parasetamol dalam jamu pegel linu yang beredar di daerah Garut.

I.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai ada tidaknya kandungan parasetamol dalam sediaan jamu yang dijual di pasaran, sehingga masyarakat memiliki gambaran tentang penggunaan jamu tersebut. Selain itu juga memberikan informasi mengenai analisis parasetamol dalam jamu dengan metode kromatografi lapis tipis (KLT) dan spektrofotometri UV.

I.5 Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2008 sampai Juni 2008 yang bertempat di:

1. Laboratorium Kimia Farmasi Analisis Jurusan Farmasi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Garut.
2. Laboratorium Penelitian Jurusan Farmasi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Padjadjaran Jatinagor.